

**EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PROGRAM  
POSYANDU LANSIA DI PUSKESMAS KAUBUN DESA  
BUMI ETAM KECAMATAN KAUBUN**

**Sylvester Soi, Saipul**

**eJournal Administrasi Publik  
Volume 13, Nomor 3, 2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kaibun Desa Bumi Etam Kecamatan Kaibun.

Pengarang : Sylvester Soi

NIM : 2002016091

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Administrasi Publik Fisip Unmul.

Samarinda, 27 Oktober 2025

**Pembimbing,**



**Dr. H. Saipul, M.Si.**  
**NIP 197609072003121001**

---

*Bagian di bawah ini*

**DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK**

Identitas terbitan untuk artikel di atas

<b>Nama Terbitan</b>	<b>: eJournal Administrasi Publik</b>
<b>Volume</b>	<b>: 13</b>
<b>Nomor</b>	<b>: 3</b>
<b>Tahun</b>	<b>: 2025</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 746-753</b>

## **EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PROGRAM POSYANDU LANSIA DI PUSKESMAS KAUBUN DESA BUMI ETAM KECAMATAN KAUBUN**

**Sylvester Soi <sup>1</sup>, Saipul <sup>2</sup>**

### ***Abstrak***

*Sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup lansia, Pemerintah Kecamatan Kaubun melalui UPT Puskesmas Kaubun melaksanakan program posyandu lansia untuk mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, dan produktif melalui pendekatan active ageing. Fokus utama penelitian adalah efektivitas penyelenggaraan berdasarkan model yang di kemukakan oleh Sutrisno yang mencakup 5 indikator; pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata, serta menyoroti faktor-faktor penghambat efektivitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelitian Kepustakaan (Library Research). Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian mengenai Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kaubun berjalan cukup efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia karena adanya kegiatan rutin seperti pemeriksaan kesehatan, penyuluhan gizi, dan pemantauan penyakit degeneratif mampu meningkatkan derajat kesehatan lansia. Penyelenggaraan ini berjalan sesuai sasaran dan jadwal yang telah ditetapkan, serta berhasil memberikan perubahan nyata berupa peningkatan akses layanan dan pengetahuan lansia tentang hidup sehat, meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi, dukungan keluarga, dan kondisi geografis wilayah.*

**Kata Kunci :** *Program Posyandu Lansia, Layanan Kesehatan, Active Ageing*

### **Pendahuluan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), pelayanan kesehatan bagi lanjut usia dilaksanakan secara komprehensif, terpadu, dan berkesinambungan untuk menjaga agar para lansia tetap sehat, mandiri, dan produktif sesuai dengan kapasitasnya. Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena setiap individu berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak tanpa diskriminasi, termasuk masyarakat lanjut usia yang memerlukan perhatian

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [festerslow@gmail.com](mailto:festerslow@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

khusus. Indonesia saat ini mengalami fenomena penuaan penduduk, ditandai dengan peningkatan harapan hidup dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,85 tahun pada 2022, serta persentase lansia yang meningkat menjadi 11,75% pada 2022 (BPS, 2023). Kondisi ini menuntut pemerintah untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelayanan kesehatan lansia guna menjaga kualitas hidup mereka.

Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, pemerintah melaksanakan program Posyandu Lansia yang berfungsi sebagai unit pelayanan kesehatan terkecil di masyarakat untuk lansia. Di wilayah kerja Puskesmas Kaubun, jumlah lansia mencapai 2.847 orang, tersebar di delapan desa. Program ini bertujuan mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, dan produktif melalui kegiatan rutin seperti pemeriksaan kesehatan, penyuluhan gizi, pemantauan penyakit degeneratif, pemeriksaan status gizi, dan pemeriksaan laboratorium sederhana. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain partisipasi lansia yang rendah, kurangnya sosialisasi program, ketidakteraturan lansia dalam mengikuti kegiatan, serta keterbatasan dukungan keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan Posyandu Lansia dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pelaksanaannya.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Kebijakan Publik***

Kebijakan publik adalah keputusan atau tindakan pemerintah untuk menangani masalah publik dengan tujuan tertentu. Thoha (2008) menyebut kebijakan sebagai langkah untuk mencapai tujuan individu, kelompok, atau pemerintah, sementara Pasolong (2011) menekankan bahwa kebijakan mencakup semua opsi yang diambil atau tidak diambil pemerintah. Proses kebijakan meliputi *agenda setting*, formulasi, adopsi, implementasi, dan penilaian kebijakan (Dunn, 2013).

Berdasarkan pandangan penulis, penerapan teori kebijakan publik dan efektivitas kebijakan menjadi relevan untuk menilai Posyandu Lansia sebagai program pemerintah. Penulis menilai bahwa efektivitas program tidak hanya terlihat dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana lansia memahami manfaat posyandu, partisipasi mereka, dan dampak nyata terhadap kesehatan serta kesejahteraan mereka. Pendekatan *active ageing* yang diterapkan di Posyandu Lansia memungkinkan lansia untuk tetap sehat, mandiri, dan produktif melalui peningkatan kesehatan, partisipasi sosial, serta rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengukuran efektivitas Posyandu Lansia harus mempertimbangkan indikator kualitatif maupun kuantitatif, termasuk pemantauan kesehatan rutin, edukasi gizi, dan keterlibatan keluarga maupun masyarakat, sehingga program dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kualitas hidup lansia.

### ***Efektivitas Kebijakan Publik***

Menurut Hidayat (2006) menjelaskan bahwa efektivitas berperan sebagai alat evaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian hasil, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun waktu. Subandi (2016) menekankan bahwa efektivitas adalah pencapaian prestasi terhadap tujuan yang telah disiapkan sebelumnya, di mana hasil yang dicapai (*output*) harus selaras dengan tujuan yang ditentukan. Sementara itu, efektivitas mencerminkan keterkaitan antara hasil kerja dan tujuan, serta prosedur dalam organisasi yang memfasilitasi perencanaan dan pelaksanaan program secara efisien. Indikator efektivitas dapat dilihat dari pemahaman masyarakat terhadap program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata (Sutrisno, 2015), yang dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif (Muhmadi, 2005).

Menurut pandangan penulis, efektivitas kebijakan publik bukan hanya menilai hasil yang tampak, tetapi juga sejauh mana program memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat. Dalam konteks Posyandu Lansia, efektivitas terlihat dari peningkatan pemahaman lansia terhadap program, ketepatan sasaran layanan, konsistensi pelaksanaan sesuai jadwal, tercapainya tujuan peningkatan kesehatan lansia, serta adanya perubahan nyata dalam kualitas hidup mereka. Penulis menilai bahwa pengukuran efektivitas yang menyeluruh menjadi kunci untuk mengevaluasi keberhasilan program di masa mendatang.

### ***Posyandu Lansia***

Posyandu Lansia merupakan unit pelayanan masyarakat yang memberikan layanan kesehatan dan sosial bagi lanjut usia. Posyandu Lansia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia melalui pendekatan promotif dan preventif, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan sosial (Notoatmodjo, 2007). Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, lembaga pemerintah, LSM, dan organisasi swasta, dengan kegiatan yang mencakup pemeriksaan kesehatan dasar, pemantauan status gizi, penyuluhan kesehatan, serta layanan psikososial seperti senam lansia dan konseling (Ardiana, 2014). Dengan demikian, Posyandu Lansia tidak hanya memberikan layanan medis, tetapi juga mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan sosial lansia.

Menurut pandangan penulis, Posyandu Lansia memiliki peran penting dalam mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, dan produktif melalui pendekatan *active ageing*. Penulis menilai bahwa keberadaan Posyandu Lansia memungkinkan lansia untuk melakukan pencegahan dini terhadap penyakit, meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, serta memperkuat keterlibatan keluarga dan masyarakat. Efektivitas program ini terlihat dari adanya peningkatan akses layanan, pemantauan kesehatan rutin, dan perubahan nyata dalam perilaku hidup sehat lansia, sehingga Posyandu Lansia menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas hidup populasi lanjut usia.

### ***Definisi Konsepsional***

Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia adalah pelaksanaan program layanan kesehatan dan sosial yang ditujukan bagi lansia untuk

meningkatkan derajat kesehatan, kesejahteraan, dan partisipasi aktif mereka melalui pendekatan *active ageing*, dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat dan puskesmas sebagai pelaksana utama, sehingga mencerminkan sejauh mana program dapat terlaksana sesuai tujuan, memberikan pelayanan yang tepat dan bermanfaat, serta berdampak nyata pada peningkatan kualitas hidup lansia.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu Kepala Program Posyandu Lansia dan Kader Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kaubun, serta informan tambahan berupa masyarakat lansia yang mengikuti program Posyandu Lansia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti peraturan daerah, peraturan walikota, laporan, serta arsip atau dokumen lain yang berasal dari Puskesmas Kaubun. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut membentuk kerangka kerja yang jelas bagi peneliti untuk menganalisis efektivitas penyelenggaraan program secara menyeluruh, sehingga faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan program dapat diidentifikasi dan ditingkatkan dalam berbagai konteks pelaksanaannya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kaubun Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah berlangsung di Puskesmas Kaubun, program Posyandu Lansia dinilai cukup efektif karena masyarakat lansia menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Keberhasilan program dipengaruhi oleh sosialisasi yang rutin, keterlibatan kader posyandu dalam mendampingi lansia, serta dukungan pemerintah setempat dalam penyediaan sarana dan prasarana. Lansia memahami tujuan program dan merasakan manfaat langsung melalui pemeriksaan kesehatan, edukasi gizi, dan kegiatan fisik yang mendukung kesejahteraan mereka. Dengan keterlibatan semua pihak dan pemahaman yang baik dari masyarakat, program ini mampu berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak positif yang nyata.

#### **1. Pemahaman Program**

Menurut pandangan Sutrisno (2015), pemahaman yang baik terhadap program meningkatkan partisipasi masyarakat dan memungkinkan program dijalankan secara optimal. Ahli lain, Effendy (2017), menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam sosialisasi program sangat memengaruhi pemahaman masyarakat dan partisipasi aktif mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lansia di Desa Bumi Etam telah memahami tujuan dan manfaat Posyandu Lansia. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa, media sosial, poster, dan pendampingan kader ke

rumah-rumah lansia. Pemahaman yang baik ini membuat lansia lebih termotivasi untuk menghadiri posyandu secara rutin dan memanfaatkan layanan yang ada. Keberhasilan ini disebabkan oleh komunikasi yang intensif, metode sosialisasi yang beragam, dan keterlibatan kader yang aktif dalam membimbing lansia.

## **2. Tepat Sasaran**

Berdasarkan Sutrisno (2015), tepat sasaran adalah sejauh mana suatu program berhasil menjangkau kelompok penerima manfaat yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang ingin dicapai. Ketepatan sasaran memastikan bahwa sumber daya dan upaya program digunakan secara efisien untuk memberikan manfaat maksimal bagi kelompok sasaran, sehingga program dapat berjalan efektif dan hasilnya benar-benar dirasakan oleh penerima manfaat.

Di lapangan, program Posyandu Lansia berhasil menjangkau sasaran utama yaitu lansia berusia 60 tahun ke atas dan lansia dengan risiko kesehatan tertentu, serta sasaran tidak langsung seperti keluarga dan masyarakat sekitar. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh perencanaan yang jelas, identifikasi sasaran yang tepat, dan pendekatan aktif kader dalam menjangkau lansia. Dengan tepat sasaran, program mampu meningkatkan kualitas hidup lansia sesuai kebutuhan mereka.

## **3. Tepat Waktu**

Menurut Sutrisno (2015), pelaksanaan program yang tepat waktu merupakan indikator penting efektivitas karena memastikan layanan diberikan secara konsisten dan rutin. Penulis menekankan bahwa ketepatan waktu mendukung keberlanjutan program serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Lansia di Desa Bumi Etam dilaksanakan setiap bulan sesuai jadwal, dengan kegiatan rutin seperti pemeriksaan kesehatan, senam, dan edukasi gizi. Keberhasilan pelaksanaan tepat waktu disebabkan oleh manajemen jadwal yang baik, pemberitahuan kepada masyarakat melalui ketua RT dan media sosial, serta pengingat dari kader posyandu. Hal ini membuat lansia merasa program berjalan lancar dan mereka lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan.

## **4. Tercapainya Tujuan**

Efektivitas program juga diukur dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sutrisno (2015) menyatakan bahwa tujuan program yang jelas menjadi pedoman pelaksanaan dan indikator keberhasilan, terutama dalam peningkatan kualitas hidup penerima manfaat. Penulis menambahkan bahwa program efektif harus mampu memberikan manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat sesuai dengan sasaran.

Berdasarkan temuan lapangan, tujuan Posyandu Lansia tercapai dengan baik, khususnya dalam peningkatan status kesehatan lansia, deteksi dini penyakit, dan edukasi pola hidup sehat. Keberhasilan ini didukung oleh

keterlibatan kader, pemahaman masyarakat, serta dukungan fasilitas dari pemerintah desa. Meskipun beberapa kegiatan tambahan belum sepenuhnya terlaksana, program tetap memberikan manfaat signifikan bagi lansia dan keluarganya.

## **5. Perubahan Nyata**

Menurut Sutrisno (2015) menekankan bahwa perubahan nyata merupakan indikator penting efektivitas program, di mana program harus memberikan dampak yang konkret, berkelanjutan, dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Penulis menambahkan bahwa perubahan nyata mencerminkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan sosial dan kesehatan.

Di Puskesmas Kaubun, Posyandu Lansia membawa perubahan nyata bagi lansia, termasuk peningkatan kesehatan, rutin memeriksakan kondisi fisik, dan adanya interaksi sosial yang mengurangi kesepian. Keberhasilan ini tercapai karena program memberikan layanan yang dekat dengan masyarakat, adanya pendampingan oleh kader, dan kesadaran lansia untuk mengikuti program. Lansia merasa lebih sehat, aktif, dan dihargai, sehingga program dapat dikatakan efektif dalam menciptakan perubahan positif yang nyata.

## ***Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kaubun***

Menurut Sutrisno (2015), faktor penghambat dalam penyelenggaraan program merupakan berbagai kendala atau kondisi yang dapat menurunkan efektivitas pelaksanaan suatu program. Faktor penghambat ini bisa berasal dari internal maupun eksternal program, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang menyebabkan tenaga pelaksana tidak mampu menjalankan program secara optimal, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan manfaat program sehingga partisipasi menjadi rendah, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan, serta minimnya dukungan keluarga atau lingkungan sekitar yang membuat sasaran program kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan. Kondisi-kondisi tersebut dapat menyebabkan pencapaian tujuan program tidak maksimal, menghambat perubahan yang diharapkan, dan menurunkan kualitas layanan yang diberikan.

Berdasarkan temuan di lapangan pada Posyandu Lansia di Puskesmas Kaubun, faktor penghambat ini terlihat dalam beberapa hal. Beberapa lansia kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, sehingga partisipasi mereka terkadang rendah. Sosialisasi program yang belum merata membuat informasi tentang manfaat dan jadwal posyandu tidak sampai ke seluruh masyarakat lansia. Selain itu, keterbatasan tenaga kader posyandu dalam memberikan edukasi dan pendampingan juga memengaruhi efektivitas program. Kondisi geografis desa yang tersebar dan akses transportasi yang sulit turut menjadi hambatan bagi lansia untuk hadir secara rutin. Meskipun demikian, melalui upaya sosialisasi intensif, pendampingan kader, dan dukungan dari



Puskesmas, sebagian besar lansia tetap dapat mengikuti program, sehingga program Posyandu Lansia di Puskesmas Kaibun tetap cukup efektif meski menghadapi kendala-kendala tersebut.

## **Penutup**

### ***Kesimpulan***

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kaibun, Desa Bumi Etam, Kecamatan Kaibun cukup efektif dalam memberikan layanan kesehatan dan sosial bagi lansia. Berdasarkan teori efektivitas program Sutrisno, pemahaman program sudah baik, terlihat dari partisipasi aktif lansia melalui sosialisasi langsung, media sosial, dan pendampingan kader. Tepat sasaran tercapai karena program menjangkau lansia usia 60 tahun ke atas serta lansia dengan risiko kesehatan, termasuk keluarga mereka sebagai sasaran tidak langsung. Ketepatan waktu dilaksanakan rutin setiap bulan dengan kegiatan terstruktur, mulai dari pemeriksaan kesehatan hingga senam lansia. Tercapainya tujuan terlihat dari peningkatan status kesehatan, deteksi dini penyakit, dan pendampingan fisik-psikologis. Perubahan nyata tampak dari kesadaran lansia memeriksakan kesehatan rutin, perubahan perilaku hidup sehat, serta bertambahnya interaksi sosial yang meningkatkan semangat hidup lansia.

Program ini didukung oleh kader, tenaga kesehatan, Puskesmas, serta keluarga lansia, dengan optimalisasi fasilitas dan sosialisasi konsisten sebagai faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian lansia, keterbatasan sosialisasi, dukungan keluarga yang tidak merata, kapasitas kader yang terbatas, dan kondisi geografis menantang. Meskipun ada hambatan tersebut, upaya peningkatan sosialisasi dan pendampingan tetap membuat program ini cukup efektif dalam mencapai tujuan utama meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia.

### ***Saran***

1. Meningkatkan kesadaran lansia: Edukasi kesehatan perlu dilakukan secara rutin melalui penyuluhan, diskusi kelompok, atau pendekatan personal dengan bahasa yang mudah dipahami. Pelibatan tokoh masyarakat atau tokoh agama dapat mendorong motivasi lansia untuk lebih peduli dan rutin berpartisipasi dalam Posyandu.
2. Mengatasi kurangnya sosialisasi: Puskesmas Kaibun perlu memperkuat strategi komunikasi melalui penyuluhan rutin, media informasi yang mudah dijangkau, dan keterlibatan kader serta tokoh masyarakat agar partisipasi lansia meningkat dan tujuan program tercapai.
3. Peran keluarga: Keluarga perlu disadarkan pentingnya mendampingi lansia melalui sosialisasi dan edukasi singkat, serta diberikan penghargaan simbolis bagi yang aktif. Dukungan emosional dan praktis keluarga akan membantu lansia konsisten mengikuti program.
4. Mengoptimalkan peran kader: Pelatihan berkelanjutan perlu diberikan agar kader memiliki keterampilan dan pengetahuan memadai, serta motivasi

ditingkatkan melalui insentif dan apresiasi. Kader yang profesional akan membuat Posyandu Lansia berjalan lebih efektif dan partisipasi lansia berkesinambungan.

5. Menghadapi kendala geografis: Strategi layanan fleksibel, seperti posyandu keliling atau penjadwalan khusus, serta dukungan transportasi dari pemerintah desa, dibutuhkan agar lansia di wilayah terpencil tetap dapat mengakses layanan kesehatan secara merata.
6. Posyandu Lansia keliling: Mengunjungi lansia dengan mobilitas terbatas atau yang tinggal jauh dari posyandu tetap dapat meningkatkan partisipasi dan pemerataan layanan. Layanan keliling juga memperkuat fungsi promotif dan preventif puskesmas sehingga kesehatan dan kesejahteraan lansia meningkat.

### **Daftar Pustaka**

- Budiana, H. R. (2010). *Manajemen Program Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dunn, William N. (2003). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pasolong, H. (2011). *Administrasi Publik: Teori, Konsep, dan Aplikasi (terjemahan)*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).
- Sutrisno, E. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (2008). *Kebijakan Publik: Teori, Konsep, dan Aplikasi (terjemahan)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.